

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri pertambangan merupakan salah satu sektor industri yang memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar di Indonesia, seperti membantu dalam pendapatan ekspor, pembangunan daerah, peningkatan aktivitas ekonomi, pembukaan lapangan kerja, dan sebagai sumber pemasukan terhadap anggaran pusat dan anggaran daerah. Banyak sekali perusahaan tambang yang ada di Indonesia salah satunya adalah perusahaan tambang batu bara. Pelaksanaan kegiatan pertambangan merupakan hal yang sangat rentan terhadap terjadinya suatu kecelakaan kerja ataupun permasalahan kesehatan yang ditimbulkan dari pekerjaan tersebut. Permasalahan yang terjadi di perusahaan dapat mempengaruhi produktivitas kerja para karyawan. Berbagai potensi bahaya ditempat kerja sangat mengancam keselamatan dan kesehatan para tenaga kerja yang bekerja di perusahaan tersebut, seperti bahaya fisik, kimia, biologi, ergonomi, psikologi dan berbagai bahaya yang lain yang sangat mempengaruhi keselamatan dan kesehatan para tenaga kerja (Anas et al. 2021).

Permasalahan kesehatan ataupun Penyakit Akibat Kerja (PAK) sering terjadi di perusahaan pertambangan, terutama perusahaan tambang batu bara. PAK disebabkan oleh pekerjaan, alat kerja, bahan produksi, proses, maupun lingkungan kerja (Bahri and Mulyadi 2021).

Berdasarkan data dari *International Labour Organization* (ILO), pada tahun 2018 ILO mencatat angka kematian yang disebabkan karena kecelakaan kerja dan PAK sebanyak 2,5 juta kasus setiap tahunnya. Pada perusahaan tambang batu bara, permasalahan kesehatan yang paling sering timbul berasal dari polusi udara yang berasal dari batu bara, yang setiap harinya beterbangan karena proses pengangkutan ataupun penggalian. Banyak sekali zat-zat berbahaya yang terkandung dalam debu batu bara terutama zat kimiawi yang dapat mengakibatkan terjadinya penyakit pernafasan (Baiti 2019).

Penyakit pernafasan terjadi akibat adanya paparan partikel debu batu bara secara terus menerus, sehingga menyebabkan turunnya kualitas udara sampai taraf yang sangat membahayakan kesehatan dan akhirnya menimbulkan dan meningkatkan gangguan penyakit saluran pernafasan seperti ISPA (Yunus, Raharjo, and Fitriangga 2020). Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit saluran pernafasan pada bagian atas maupun bawah, dimulai dari hidung sampai ke alveoli, dapat menular dan juga bisa menyebabkan spektrum penyakit dimulai dari yang tidak bergejala maupun infeksi yang ringan hingga infeksi berat yang dapat menimbulkan penyakit parah hingga menyebabkan kematian (Hafsari, Ramadhian, and Saftarina 2015).

Para pekerja yang sering bekerja pada malam hari atau shift di malam hari sangat rentan mengalami penyakit ISPA, karena adanya

perbedaan kondisi kerja pada pagi hari dan malam hari. Jika pekerja pada malam hari, udara cenderung lebih dingin serta tingkat debu dari proses penambangan juga semakin tinggi karena kondisi angin malam yang cukup besar. Selain itu para pekerja yang bekerja pada shift malam biasanya sudah melakukan berbagai aktivitas yang cukup padat pada siang ataupun sore hari. Sehingga saat bekerja pada malam hari risiko kelelahan lebih tinggi. Oleh karena itu pekerja shift malam lebih rentan mengalami penyakit ISPA (Maryadi 2021).

Selain faktor kondisi pada malam hari yang menjadi penyebab ISPA, behavior atau perilaku para pekerja juga menjadi salah satu faktor penyebab ISPA (Nugroho et al. 2020). Para pekerja biasanya melakukan berbagai cara untuk menghangatkan badan saat shift malam, salah satu cara yang dilakukan pekerja untuk menghangatkan badan yakni menggunakan rokok. Banyak para pekerja yang menggunakan rokok sebagai alternatif untuk menghangatkan badan saat shift malam, tanpa berfikir bahaya yang ditimbulkan dari rokok (Kusuma 2021).

Para pekerja tambang biasa merokok pada jam istirahat, namun ada beberapa para pekerja yang merokok saat sedang melakukan pekerjaan, terutama saat malam hari banyak pekerja yang merokok saat bekerja di malam hari, hal tersebut dilakukan supaya pekerja dapat fokus, tidak mengantuk, serta dapat menghangatkan badan (Anita Chaudhari, Brinzel Rodrigues 2016).

Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dapat dilakukan dengan promosi K3 salah satunya yaitu dengan penerapan program *safety talk* ditempat kerja sebagai upaya pencegahan penyakit kerja (PAK) ditempat kerja khususnya di perusahaan tambang. Karena pada perusahaan tambang batu bara khususnya memiliki risiko PAK yang cukup besar, salah satunya adalah penyakit ISPA (Suarez Sanchez, Carvajal Pelaez, and Catala Alis 2017).

Safety talk merupakan salah satu upaya yang dapat diterapkan di perusahaan, dengan adanya program *safety talk* ini dapat membantu perusahaan meningkatkan pengetahuan serta menambah informasi kepada para pekerja tentang pentingnya memperhatikan keselamatan dan juga menjaga kesehatan saat bekerja. Program *safety talk* ini merupakan suatu kegiatan promosi yang dilakukan sebelum bekerja dan dilakukan setiap satu minggu sekali, dengan tujuan supaya para pekerja dapat memahami prosedur serta lebih waspada saat bekerja. Diharapkan para pekerja dapat melakukan pekerjaan dengan aman dan produktif setelah diberikan promosi k3 melalui *safety talk* (Romy Ananda Muslim and Feri Harianto 2021).

Berdasarkan data Badan Dunia *International Labour Organization* (ILO) menjelaskan bahwasanya penyebab kematian yang berhubungan dengan pekerjaan salah satunya adalah penyakit saluran pernafasan sebesar 17%, dan faktor yang lainnya sebesar 5-7 % (ILO.2019). Selain itu data hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tentang kejadian

ISPA di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 20,06%, hasil riset tersebut hampir sama dengan data pada tahun sebelumnya yakni sebesar 20,56% kejadian ISPA di Indonesia.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di perusahaan, dari 35 pekerja tambang, 25 pekerja adalah perokok aktif. Para pekerja beranggapan bahwasanya rokok dapat membantu meringankan beban saat bekerja, tanpa memikirkan dampak yang akan ditimbulkan dari rokok. Sebagian besar pekerja banyak yang mengalami keluhan batuk, sesak dada, flu yang tidak kunjung sembuh, terutama pekerja yang sering mendapatkan shift malam.

Berdasarkan survei yang dilakukan, didapatkan hasil setiap pekerja mendapatkan shift malam rata-rata sebanyak 14 kali dalam sebulan, pergantian shift dilakukan setiap 2 minggu. Dari hasil survei tersebut dapat disimpulkan bahwasanya sebagian besar pekerja yang mendapatkan shift malam merokok saat bekerja. Selain faktor lingkungan tambang batu bara yang banyak debu, faktor behavior pekerja juga menjadi pengaruh dapat terpapar ISPA, terutama para pekerja shift malam (Bette Loef, Debbie van Baarle, Allard J. van der Beek, Elisabeth A.M. Sanders, Patricia Bruijning- Verhagen and U 2014).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Efektivitas

Safety Talk Tentang Perilaku Merokok Untuk Pencegahan Ispa di Perusahaan Tambang Batu Bara PT.X”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian adalah: Apakah ada pengaruh dari pemberian *safety talk* terhadap perilaku merokok untuk pencegahan penyakit ISPA pada pekerja tambang batu bara PT.X.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pemberian *safety talk* pada pekerja terhadap perilaku merokok dengan pencegahan risiko ISPA yang terjadi di perusahaan Batu Bara PT.X.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan, sikap, praktik para pekerja tambang batu bara mengenai perilaku merokok pada kelompok *experimen* sebelum diberikan perlakuan dan setelah dilakukan perlakuan.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan, sikap, praktik para pekerja tambang batu bara mengenai perilaku merokok pada kelompok kontrol.
- c. Membandingkan pengetahuan, sikap, dan praktik para pekerja pada kelompok *experimen* dan kontrol.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan Tambang Batu Bara Pt. X

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai upaya dalam memaksimalkan *safety talk* untuk pencegahan penyakit akibat kerja pada perusahaan tambang.

2. Bagi Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat

Diharapkan hasil dari penelitian tentang *safety talk* yang sudah dilakukan pada perusahaan batu bara dapat dijadikan sebagai tambahan pustaka.

3. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan serta pengalaman pada bidang *safety* di perusahaan tambang batu bara, terutama pengalaman dalam memberikan promosi k3 melalui *safety talk* tentang perilaku merokok yang dapat menjadi faktor penyebab dari penyakit ISPA.

E. Keaslian Penelitian

Table 1 : Penelitian-Penelitian Yang Relevan Dengan Penelitian Ini

Peneliti	Judul	Tujuan	Desain Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Lokasi Penelitian
Wakisa Simukonda, Patrick Manu, Abdul-Majeed Mahamadu dan Kryzsztof Dziekonski	Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Di Negara Berkembang : Studi Perusahaan Konstruksi Di Malawi	Untuk mengatasi kinerja 3 yang buruk maka di perlukan manajemen Keselamatan dan kesehatan kerja sebagai mekanisme yang penting dalam mengatasi permasalahan manajemen K3 serta mengungkap masalah implementasi K3 yang perlu diperhatikan di perusahaan konstruksi di Malawai.	Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif	Variabel Dependen: Kecelakaan Kerja Variabel Independen: ▪ Pengetahuan ▪ Penerapan SMK 3 Karakteristik Individu	Menggunakan kuesioner yang terdiri dari beberapa pertanyaan dengan kategori jawaban yang tetap yakni “Ya” atau “Tidak”. Calon responden diambil dari daftar perusahaan konstruksi. Kuisisioner dikirimkan kepada responden yang terpilih melalui email.	Malawi
Matteo Marco Riva, Fransesco Cantamesssa, Daniela Borlie, Giovanni Mosconi	Kesehatan dan Keselamatan Kerja Karyawan Perusahaan Pengangkutan Jalan raya	Untuk mengetahui serta pemahaman yang lebih baik terkait penyakit akibat kerja (PAK) yang dapat terjadi pada pengemudi truk yang bekerja di sebuah proyek pembangunan jalan. Serta untuk memantau kesehatan para pekerja.	Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi untuk mengetahui permasalahan yang terjadi di tempat kerja tersebut	Variabel Dependen: Penyakit Akibat kerja Variabel Independen: ▪ Pengetahuan ▪ Masa Kerja ▪ Gaya Hidup Perilaku	Memberikan kuisisioner, serta tes instrumental, Melakukan cek kesehatan kepada para pekerja serta mengidentifikasi hasil Medical Cek Up (MCU) para pekerja	Italia
Romy Ananda Muslim, Feri Harianto	Efek <i>Safety Talk</i> Terhadap Perilaku K3 Di Proyek Apartemen Grand Dharmahus	Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui adanya perbedaan perilaku K3 antara pekerja yang mengikuti dan tidak mengikuti safety talk.	Metode penelitian ini menggunakan experiment design dengan perlakuan <i>safety talk</i>	Variabel Dependen: efektifitas safety talk Variabel Independen: Perilaku Keselamatan Kerja	Teknik pengambilan sampel menggunakan cluster sampling. Kelompok sampel yang mengikuti safety talk diambil dari pekerja tenaga besi, pengecoran, mekanikal dan elektrik. Instrumen untuk mengukur	Di Proyek Apartemen Grand Dharmahus Lagoon Surabaya

	ada Lagoon Surabaya				perilaku keselamatan digunakan kuesioner	
Wahyuni Sukma Tyaswari	Pengaruh Pemberian <i>Safety Talk</i> Terhadap Perilaku Aman pada Pekerja Bagian Mill PT Alis Jaya Ciptatama Klaten	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian <i>safety talk</i> terhadap perilaku aman pada pekerja bagian mill PT Alis Jaya Ciptatama Klaten.	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian quasi experimental	Variabel Dependen: Pengaruh <i>safety talk</i> Variabel Independen: Perilaku	menggunakan pretest-posttest non-equivalent groups design. Populasi pada penelitian ini adalah pekerja bagian mill yang berjumlah 50 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, kemudian dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Masingmasing kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terdapat 25 orang. Perilaku aman dilakukan menggunakan checklist perilaku aman yang terdiri dari 10 indikator perilaku aman.	PT Alis Jaya Ciptatama Klaten
Muhammad Yunus , Widi Raharjo , Agus Fitriangga	Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada pekerja PT.X	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor -faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut di PT. X	Penelitian analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional	Variabel Dependen: ISPA Variabel Independen: usia, pengetahuan, pendidikan, dan penggunaan APD	Menggunakan cara pendekatan, observasi maupun pengambilan dan pengumpulan data yang diambil dalam satu waktu	Penelitian dilakukan di wilayah kerja PT. X, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat.